

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai *emotional abuse*, *self-efficacy*, gap penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku *self-efficacy* memainkan peran penting dalam perkembangan remaja (Maryam, 2015; Astuti, 2019). Remaja dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan akademik seperti ujian, tugas, dan proyek sekolah dengan keyakinan diri yang lebih besar dimana itu dapat meningkatkan prestasi akademiknya (Maryam, 2015). Hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Efenddi, 2013). Remaja akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Remaja dengan *self-efficacy* yang baik memiliki kemampuan *problem solving* yang baik dan cenderung mencari solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi serta menjalani kehidupan lebih mandiri dan bertanggung jawab, karena merasa mampu mengatasi berbagai tugas dan tanggung jawab (Hasin, 2018). Dengan demikian, *self-efficacy* merupakan faktor kunci dalam perkembangan remaja yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, perkembangan diri, dan hubungan sosial (Pramudita, 2015; Hasin, 2018; Lubis, 2022; Kuserawati, 2022).

Self efficacy adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menghadapi dan berhasil dalam situasi-situasi yang dihadapinya (Ridhoni, 2013). Perilaku *self-efficacy* dalam penelitian ini akan mengacu pada bagaimana pola *self-efficacy* dari remaja yang mengalami *emotional abuse*, dimana *emotional abuse* merupakan suatu tindakan yang mengisolasi, memanipulasi, dan merugikan orang lain dengan memanfaatkan perasaannya. *Emotional abuse* adalah cara untuk mengendalikan orang lain dengan menggunakan emosi melalui kata-kata yang sengaja dirancang untuk merendahkan, untuk mengkritik, mempermalukan, mempermalukan, menyalahkan, atau memanipulasi orang lain (Anisak, 2021). Bentuk-bentuk *abuse* ini termasuk menghina, mengancam, mengabaikan, membandingkan dengan orang lain secara negatif, mengisolasi, atau mengabaikan kebutuhan emosional seseorang (Winnaseh, 2017). *Emotional abuse* juga dapat berupa pola perilaku bullying atau

perkataan-perkataan yang merendahkan secara terus-menerus dalam suatu hubungan yang bertujuan untuk mengontrol atau memiliki kendali terhadap seseorang (Winnaisih, 2017; Anisak, 2021; Khoiriah, 2021; Khoiriah, 2022).

Hasil bibliometric Vosviewer dalam rentang tahun 2013-2023 *self-efficacy* lebih banyak diteliti dalam bidang pendidikan dibanding bidang lainnya. *Self-efficacy* pada lingkungan pendidikan banyak dikaitkan dengan motivasi belajar (Wahyuni, 2013; Monika & Adman, 2017; L Suryani, 2020; Pambudi, 2022), keputusan karir (Ardiyanti, 2016; Rahmi, 2019; Maslikhah, 2022), kemandirian belajar (Pratiwi & Suendarti, 2019; Sutrisno, 2021; Karmila & Raudhoh, 2021), stress akademik (Wulandari & Rachmawati, 2014; Utami, 2015). *Self-efficacy* di bidang pendidikan merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam konteks pendidikan. Idealnya, *self-efficacy* di bidang pendidikan sebaiknya spesifik, melibatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan individu, pengalaman positif, dukungan sosial.

Kenyataan *self-efficacy* di Indonesia dapat sangat bervariasi antar individu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Effendi, 2013). Di Indonesia, seperti di banyak negara lain, tingkat *self-efficacy* dalam bidang pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sistem pendidikan, dukungan sosial, faktor budaya, ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dapat mempengaruhi *self-efficacy*, pengalaman pribadi dan lingkungan sekolah (Hanapi, 2017). Dari beberapa penelitian tentang *self-efficacy* lebih menekankan pada bagaimana *self-efficacy* menjadi *variable* yang penting dalam menciptakan motivasi belajar atau merancang keputusan karir dengan tepat, membuat seorang siswa memiliki kemandirian belajar bahkan sampai pada titik dimana siswa bisa mengalami stress akademik. Namun kurangnya penelitian terkait seperti apa *self-efficacy* akan terbentuk apabila individu dipengaruhi faktor yang dapat menghambat berkembangnya *self-efficacy*.

Self-efficacy atau keyakinan diri dalam kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu, dapat memiliki dampak baik dan buruk tergantung pada seberapa tinggi atau rendahnya tingkat *self-efficacy* seseorang dan bagaimana *self-efficacy* tersebut diterapkan dalam berbagai konteks. Berikut dampak jika *self-efficacy* dikembangkan akan membuat individu memiliki motivasi yang tinggi, cenderung mencapai prestasi yang lebih baik, memiliki ketahanan terhadap tantangan, dan kesejahteraan psikologis (Hisnita, 2015; Fatimah, 2021; Sukatin, 2023). Seseorang yang memiliki *self-efficacy*

tinggi bila mengalami kegagalan, mereka akan cepat bangkit dan segera mendapatkan *self-efficacy* mereka kembali, mereka selalu berpikir bahwa kegagalan adalah bentuk dari usaha yang belum maksimal (Oktariani, 2018). Sebaliknya apabila diabaikan maka individu menjadi tidak berani mengambil risiko, rendahnya motivasi, prestasi yang rendah, ragu-ragu, rapuh saat mendapat tekanan, kebingungan, kurang percaya diri bahkan sampai pada cemas hingga stress (Damri, 2017). Mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki motivasi yang rendah dan komitmen yang lemah, dan mereka tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Saat mengerjakan tugas yang sulit, mereka akan berpikir terlalu banyak dan mempertimbangkan kekurangan mereka (Pratiwi, 2022).

Penelitian lebih banyak mengarah pada dewasa dan remaja akhir seperti usia SMA sementara di usia remaja jenjang menengah pertama remaja mengalami masa peralihan yang signifikan dari masa kanak-kanak ke masa remaja (Sa'diyah, 2015) dimana sesuai penelitian dari Ferdiansyah, Rohaeti & Suherman (2020) yang menyatakan bahwa *self efficacy* sangat berpengaruh terhadap siswa sekolah. Oleh karena itu penelitian ini menekankan pada remaja awal, usia 11-14 tahun atau remaja pada jenjang SMP merupakan fase yang masih setengah matang, dalam fase ini pendidikan terbaik sudah seharusnya didapatkan seorang siswa mengingat dalam masa ini anak sedang pada kondisi perubahan baik secara mental dan juga fisik. Remaja SMP mulai menjalani proses eksplorasi dan pencarian identitas dimana remaja mencari tahu tempat mereka dalam kelompok. Remaja sangat bergantung pada penilaian orang lain (Mamluatur, 2020). *Self efficacy* yang sehat penting bagi remaja karena dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, mengatasi tantangan, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan hidup mereka (Iqbal, 2018; Zagoto, 2019; Safarini, 2021).

Ketika remaja mendapat *emotional abuse*, remaja akan merasa rendah diri, tidak berharga, atau tidak pantas (Nuranie, 2020). Kata-kata atau tindakan yang merendahkan dapat membuat remaja meragukan kemampuan dan potensinya (Anisak, 2021). Remaja yang mengalami *emotional abuse* cenderung kehilangan keyakinan pada diri sendiri, mereka mungkin merasa tidak mampu mengatasi tantangan atau meragukan kemampuan mereka untuk berhasil dalam berbagai situasi (Winnaisheh, 2017). Bahkan mereka mungkin merasa perlu mendapatkan persetujuan atau validasi

dari orang lain untuk merasa bernilai atau memiliki self efficacy yang tinggi (Pasaribu, 2022).

Seperti dalam penelitian MCEachern (2008) menyatakan bahwa “*Emotional abuse in school is a subject that has been ignored in the literature for too long, and researchers must give more attention to it...*” Yang berarti masih kurangnya kepekaan masyarakat terhadap permasalahan tersebut terutama di lingkungan sekolah karena menyebabkan berkurangnya motivasi dan perasaan rendah diri bahkan sulit membangun kepercayaan dengan orang lain yang mengakibatkan kesulitan dalam berhubungan sosial.

Perkembangan penelitian mengenai *self-efficacy* yang berkaitan dengan *emotional abuse* dilakukan oleh Kara & Sahin (2021) membuktikan dalam penelitiannya yang berjudul “*Examination of the Trust and Self Efficacy Levels in the Romantic Relations of Married Individuals Who Were Exposed to Physical, Sexual and Emotional Abuse in Childhood*” bahwa pelecehan fisik, seksual, dan emosional di masa kanak-kanak merupakan prediktor yang signifikan dari tingkat kepercayaan individu untuk menjalin hubungan pernikahan yang romantis. Di sisi lain, paparan kekerasan fisik dan emosional di masa kanak-kanak secara signifikan memprediksi tingkat efikasi diri individu menjalin hubungan pernikahan yang romantis, sedangkan pelecehan seksual di masa kanak-kanak tidak mempengaruhi individu dalam menjalin hubungan pernikahan yang romantis.

Hasil Penelitian Sarangga et. al (2021) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* secara verbal maupun dengan self efficacy remaja di SMP Negeri 1 Tana Toraja. Dengan demikian semakin tinggi perilaku *bullying* maka semakin rendah self efficacy remaja ataupun sebaliknya.

Fenomena *Emotional Abuse* ini juga terjadi pada beberapa siswa di SMPN 1 Lembang dimana anak ditekan, direndahkan sampai dengan disepelkan oleh pihak keluarga yang menyebabkan remaja tersebut sering bolos, memberontak dan sulit diatur sebagai bentuk pemberontakan terhadap perlakuan yang diterima.

Dari kajian sub sebelumnya, *emotional abuse* dialami oleh semua kalangan terutama remaja yang masih dalam masa perkembangan sangat rentan (Kurniasari, 2016). Dari berbagai dampak yang dialami remaja akan berpengaruh terhadap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, pengaruhnya akan sampai pada kemampuan

remaja untuk meyakinkan dirinya bertindak dan mengatur serangkaian aktivitasnya itu (Winnaisheh, 2017; Anisak, 2021).

Berdasarkan penelitian dari tahun 2013 sampai 2023 masih kurangnya penelitian terbaru terkait *emotional abuse* pada remaja, kurangnya penjelasan mengenai faktor apa yang memperkuat serta mengurangi *self efficacy* seseorang yang mengalami *emotional abuse*, bahkan belum adanya penelitian terkait bagaimana pola perilaku *self efficacy* remaja yang mengalami *emotional abuse*. Selain itu, terdapat kekosongan dari sisi metode penelitian dengan sedikitnya pendekatan penelitian kualitatif untuk mengungkap poin-poin di atas.

Oleh karena itu, prediksi untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan dilakukannya penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melalui studi kasus untuk mengeksplorasi *emotional abuse* pada remaja, faktor apa yang memperkuat serta mengurangi *self efficacy* seseorang yang mengalami *emotional abuse* dan bagaimana pola perilaku *self efficacy* remaja yang mengalami *emotional abuse*.

Secara umum, tujuan bimbingan konseling adalah membantu orang mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka, ketertarikan mereka, dan tuntutan lingkungan mereka untuk mencapai kemandirian. (Hughes, 1971). Dalam hal ini layanan bimbingan konseling dapat berperan memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pendampingan. Sehingga penelitian dilakukan agar konselor mengetahui secara signifikan bagaimana pola *self-efficacy* remaja yang mengalami *emotional abuse* sebagai tolak ukur kemungkinan layanan yang diberikan. Dikaitkan dengan penelitian ini remaja akan mampu mengembangkan ketahanan emosional yang baik, memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan dengan baik, dan pemulihan yang lebih cepat (Hong et al., 2014; Yusuf, 2017).

Melihat hasil kajian pada sub-sub sebelumnya, dasar pertimbangan menganalisis pola perilaku *self efficacy* remaja yang mengalami *emotional abuse*, yaitu: ketika remaja memiliki *self efficacy*, maka diharapkan dapat memilih tindakan yang tepat ketika mengalami *emotional abuse*. Dasar pertimbangan tersebut sejalan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling seperti membantu remaja untuk percaya diri dan memiliki ketahanan emosional yang baik sehingga mampu pulih lebih cepat dari dampak *emotional abuse*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada sub-bab sebelumnya, *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan *emotional abuse* namun masih kurangnya eksplorasi mengenai pola perilaku *self-efficacy* remaja yang mengalami *emotional abuse*, faktor pendorong, dan perbedaan gender dalam *self-efficacy*. Sehingga untuk mengisi kekosongan dalam penelitian tersebut, akan dilakukannya pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan desain *embedded single case study*.

Melihat kajian sebelumnya, perilaku *emotional abuse* sudah banyak terjadi di kalangan siswa SMP, namun kurangnya pendalaman mengenai perilaku tersebut sehingga kerap tidak disadari. Disamping itu dari tahun 2013-2023 ini belum adanya penelitian terkait *self efficacy* dari siswa SMP yang mengalami *emotional abuse*. Sehingga penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pola perilaku *self-efficacy* dari korban *emotional abuse* pada siswa di SMP Negeri 1 Lembang. Sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang maka rumusan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran pola perilaku *self efficacy* pada siswa yang mengalami *emotional abuse* di SMP Negeri 1 Lembang?
- 2) Bagaimana perbedaan gender berdasarkan budaya dalam pola perilaku *self-efficacy* siswa yang mengalami *emotional abuse* di SMP Negeri 1 Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pola perilaku *self efficacy* dari siswa di SMP Negeri 1 Lembang yang mengalami *emotional Abuse*
- 2) Mendeskripsikan bagaimana perbedaan gender berdasarkan budaya dalam pola perilaku *self-efficacy* siswa yang mengalami *emotional abuse* di SMP Negeri 1 Lembang

1.4 Manfaat Penelitian

1) Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian terkait *emotional abuse* masih kurang dalam literatur dan juga belum adanya penelitian mendalam terkait pola perilaku *self efficacy* dari korban *emotional abuse* sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai gambaran lebih luas terkait pola perilaku *self efficacy* dari korban *emotional abuse* pada siswa di SMP Negeri 1 Lembang.

2) Segi Kebijakan

Belum adanya aturan atau sanksi hukum terkait pelaku *emotional abuse* mengakibatkan masyarakat masih kurang memiliki pengetahuan terhadap buruknya dampak perilaku tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti nyata terkait dampak perilaku *emotional abuse* dengan *self-efficacy* pada siswa SMP Negeri 1 Lembang. Sehingga masyarakat akan lebih peka dan mampu mengeluarkan kebijakan baru berkenaan dengan perilaku *emotional abuse*.

3) Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

a. Institusi Pendidikan

Hasil ini bisa dijadikan salah satu sumber acuan dan sumbangan ilmu pengetahuan serta bahan pijakan mengenai pola perilaku *self efficacy* dari korban *emotional abuse* pada siswa di SMP Negeri 1 Lembang selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kemampuan *Self Efficacy* seseorang yang mengalami *Emotional Abuse* bahkan diharapkan mampu meminimalisir perilaku *Emotional Abuse*.

b. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya memiliki bukti mengenai kondisi nyata terkait pola perilaku *self efficacy* dari korban *emotional abuse* pada siswa di SMP Negeri 1 Lembang, sehingga dapat dikembangkan layanan untuk mengembangkan dan menindaklanjuti hal-hal yang lebih luas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan pada penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2021, yaitu: Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat bagi penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Bab II Kajian Pustaka berisikan

tentang konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung terhadap permasalahan yang diajukan, penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti. Bab III Metode Penelitian yaitu alur penelitian dengan pendekatan kualitatif yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV Temuan Dan Pembahasan yaitu pemaparan tentang hasil temuan penelitian serta pembahasan hasil temuan penelitian. Pembahasan pada bab adalah kesimpulan hasil dari temuan penelitian yang diselaraskan dengan teori pendukung. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisi penyajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.